



Representasi Feminisme pada Film *Damsel*

Neti Navia^{1*}

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

netinavia10@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

Article history:

Received : 01-03-2025

Revised : 10-03-2025

Accepted: 22-04-2025

Kata kunci:

damsel
feminisme
film
semiotika

Keywords:

damsel
feminism
movie
semiotics

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna dan representasi feminisme dalam film *Damsel* melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Langkah menganalisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dan representasi feminisme tergambar melalui konflik yang dialami oleh karakter utama, Elodie, yang berasal latar belakang berbeda, seperti perlawanan terhadap budaya patriarki dan perjuangan melawan penindasan. Representasi feminisme dalam film *Damsel*, yaitu perempuan mampu menjadi sosok yang kuat, cerdas, tangguh, otonom, visioner, dan pemberani. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana media membentuk persepsi gender di masyarakat.

Representation of Feminism in Damsel Film

This research aims to identify the meaning and representation of feminism in Damsel films through the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce. A qualitative descriptive approach is used in this study. The steps of analyzing data include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the meaning and representation of feminism are depicted through the conflicts experienced by the main character, Elodie, who comes from different backgrounds, such as resistance to patriarchal culture and the struggle against oppression. The representation of feminism in the film Damsel, namely women are able to become strong, intelligent, resilient, autonomous, visionary, and brave figures. The results of this study can make an important contribution in deepening the understanding of how the media shapes gender perceptions in society.

Copyright © 2025 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sebagai produk dari kemajuan teknologi, film berperan dalam membentuk perspektif dan pemikiran masyarakat melalui pesan yang disampaikan. Film menyampaikan berbagai informasi kepada penonton melalui cerita (Diputra & Nuraeni, 2021). Film mampu memengaruhi emosi dan pikiran penonton melalui gambar yang ditampilkan, sementara alur ceritanya dirancang secara cermat untuk menyampaikan pesan tertentu, menjadikannya alat penyebaran nilai-nilai sosial (Permana, Puspitasari, & Indriani, 2018; Pohan, Kurniasih, & Sinaga, 2023). Penggambaran realitas dalam film mencerminkan kebiasaan dan pola pikir masyarakat yang dianggap sebagai bentuk penjiwaan (Kamil & Rochmaniah, 2024). Secara khusus, film juga digunakan sebagai sarana meningkatkan citra

perempuan yang sering kali diposisikan sebagai inferior atau lemah (Sutanto, 2017). Dengan demikian, film memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan masyarakat, termasuk dalam isu feminisme.

Feminisme sering dianggap menolak kodrat perempuan dan menentang norma sosial, termasuk pernikahan (Mellinia & Sary, 2022). Gerakan ini mengkritik media dan budaya populer atas ketidakadilan serta eksploitasi perempuan akibat ketimpangan gender. Feminisme terbagi dalam beberapa aliran, seperti feminisme liberal, radikal, anarkis, postmodern, dan sosiologis. Dari pelbagai aliran, feminisme liberal fokus pada ketidaksetaraan gender dan menekankan kebebasan serta hak individu perempuan (Fitriani, Qomariyah, & Sumartini, 2018). Perempuan perlu mengembangkan kecerdasan berpikir untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Kesetaraan sosial dapat terwujud dengan membangun perspektif bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, sehingga tidak muncul superioritas laki-laki (Zaini, 2014). Dalam perfilman, perempuan sering distigmatisasi sebagai objek erotisme dalam cerita. Namun, seiring perkembangan zaman, semakin banyak film yang menampilkan perempuan sebagai karakter setara dengan laki-laki, salah satunya *Damsel*.

Film *Damsel* mengisahkan perjuangan Elodie, seorang gadis yang dikorbankan kepada naga demi kemakmuran kerajaan. Disutradarai oleh Juan Carlos Fresnadillo, film ini menyoroti feminisme dan patriarki melalui perlawanan Elodie terhadap ketidakadilan serta menampilkan realitas sosial seperti kekerasan dan ketidakadilan gender. Penelitian ini mengeksplorasi representasi feminisme dalam film tersebut menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika mempelajari sistem tanda dan makna (Kriyantono, 2006; Puspitasari, 2021), di mana Peirce mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang mewakili hal lain dalam suatu konteks tertentu (Everell & Delliana, 2024; Sobur, 2001). Peirce mengembangkan teori *triangle meaning* (segitiga makna), yang terdiri dari *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan), yang berinteraksi membentuk makna (Sobur, 2001; Suriyanto, 2017).

Penelitian serupa dilakukan oleh Harinanda & Junaidi (2021) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model semiotika Roland Barthes dan menemukan bahwa film *Disney Live-Action Mulan* merepresentasikan feminisme radikal, liberal, dan eksistensialisme, dengan dominasi feminisme liberal dan radikal-libertarian melalui karakter Hua Mulan. Dalam penelitian lain, Kamil & Rochmaniah (2024) menganalisis feminisme dalam *Enola Holmes 2* menggunakan model semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi. Hasilnya menunjukkan nilai-nilai feminisme pada tingkat realitas melalui tata rias dan kepribadian, pada level representasi melalui kode kamera, adegan, dan dialog, serta pada tingkat ideologis dengan menampilkan feminisme liberal yang menggambarkan diskriminasi terhadap perempuan di tokoh *Enola Holmes 2*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Harini, Darni, & Ahmadi (2024) meneliti feminisme dalam film *Barbie* menggunakan semiotika Roland Barthes dan menemukan bahwa film ini menekankan kebebasan perempuan tanpa batasan gender. Dalam penelitian lain, Yoshelyn dkk. (2024) menganalisis film *Damsel* dengan teori semiotika Peirce, mengungkap tanda-tanda yang merepresentasikan keadilan, ketidakadilan, dan keberanian tanpa menyoroti feminisme. Berbeda dari penelitian Yoshelyn dkk., penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce untuk menganalisis representasi feminisme dalam *Damsel*, bukan sekadar mengidentifikasi tanda-tanda seperti yang dilakukan Yoshelyn dkk.



Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna dan representasi feminisme dalam film *Damsel* melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan mengkaji adegan-adegan dalam film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang konstruksi peran gender serta mengubah persepsi penonton terhadap kesetaraan. Selain sebagai media edukasi, film juga berfungsi sebagai sarana kritik dan transformasi sosial untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai feminisme dalam sinema, sementara secara akademis, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

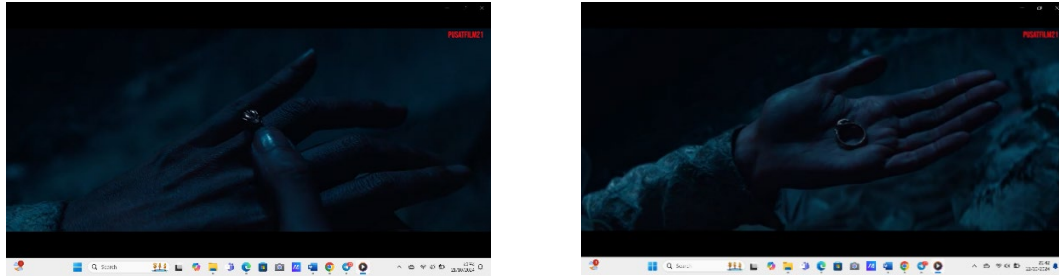
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berbasis semiotika. Model analisis yang diterapkan adalah semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi makna dan representasi feminisme dalam film *Damsel*. Semiotika Charles Sanders Peirce adalah ilmu yang mengkaji tanda, baik secara langsung maupun tidak langsung, menggunakan bahasa maupun nonbahasa berdasarkan tanda, objek, dan interpretan yang dikenal dengan sebagai segitiga triadik (Puspitasari, 2021). Salah satu bentuk tanda adalah kata, objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, dan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda (Adiba, 2021).

Objek pada penelitian ini adalah tanda-tanda atau simbol yang terdapat dalam adegan, karakter, dan dialog yang mencakup representasi feminisme yang ada dalam film *Damsel*. Sumber data ini berasal dari film *Damsel* dalam aplikasi Netflix dengan durasi 1 jam 31 menit 35 detik yang dipublikasikan pada tanggal 8 Maret 2024. Instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data berfungsi mencatat hasil penelitian untuk memudahkan klarifikasi data lapangan (Sari & Asmendri, 2020). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Adapun aktivitas dalam analisis data ini meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Wau, Harefa, & Sarumaha, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilah tanda berupa adegan atau scene yang merepresentasikan feminisme dalam film *Damsel*. Kemudian tanda yang terpilih dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk gambar dan narasi singkat kemudian ditarik suatu kesimpulan. Untuk menguji keabsahan atau validasi data, peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melibatkan penggunaan beberapa teori yang berbeda untuk menganalisis dan menguji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme sebagai gerakan sosial memanfaatkan berbagai media untuk memperjuangkan hak kesetaraan, salah satunya melalui media massa seperti film. Kesetaraan yang dimaksud dalam feminisme meliputi hak-hak sosial, ekonomi, dan politik antara kaum perempuan dan kaum laki-laki (Bendar, 2019). Dalam penelitian ini, terdapat tanda-tanda berupa perilaku, dialog, dan tindakan tokoh dalam film *Damsel* dan menemukan sebanyak 4 representasi feminisme yang berpusat pada tokoh Elodie.



Gambar 1. Melawan Budaya Patriarki

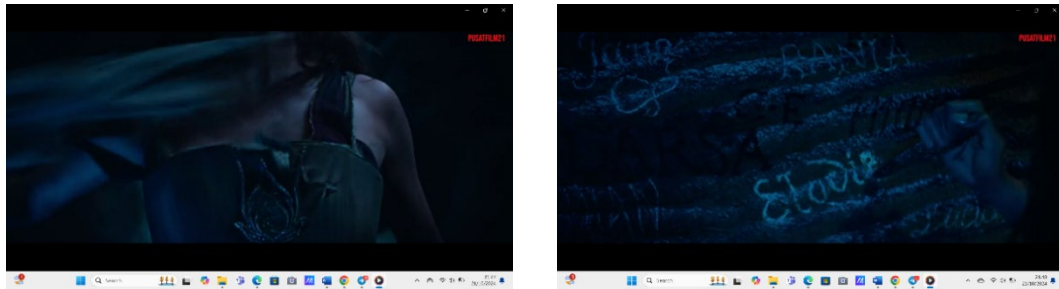
Dalam gambar tersebut, tindakan melepas cincin pernikahan menjadi simbol keinginan untuk mengakhiri komitmen serta bentuk pemberontakan terhadap norma pernikahan yang mengekang. Tindakan ini mencerminkan upaya Elodie untuk melepaskan diri dari sistem patriarki yang memaksakan keterikatan dalam hubungan yang tidak membahagiakan. Dengan melepaskan cincin, ia menegaskan kebebasannya dari pernikahan *toxic* yang selama ini mengikatnya, sekaligus menolak tekanan sosial yang mengharuskan seseorang bertahan dalam ikatan yang tidak lagi membawa kebahagiaan.

Budaya patriarki berkembang di masyarakat dengan menempatkan laki-laki sebagai penguasa, sementara perempuan dianggap lebih rendah dan harus patuh (Halizah & Faralita, 2023). Hal tersebut sering menyebabkan terjadinya diskriminasi serta penindasan terhadap perempuan dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan lainnya karena suara dan peran aktif perempuan sering diremehkan (Revilliano, Prasetya, & Diva, 2023). Pernyataan tersebut tercermin dalam film *Damsel* yang di mana tokoh Elodie ini tertindas dengan dijadikan tumbal kepada naga oleh suaminya sendiri dengan tujuan supaya kerajaannya makmur dan sejahtera. Perjanjian antara keluarga kerajaan dengan sang naga menjadikan perempuan yang menikah dengan keturunan bangsawan mengalami penindasan dalam kehidupan pernikahan mereka.

Cincin pernikahan merupakan simbol atas cinta dan komitmen. Cincin pernikahan melambangkan ikatan suci antara dua individu. Dengan menggunakan cincin tersebut, pasangan menunjukkan kesetiaan, komitmen, dan janji untuk saling mendampingi di saat suka maupun duka. Namun pada adegan ini, Elodie melepas cincin pernikahannya dengan emosi yang meluap dan melemparnya pada jurang yang sangat dalam. Hal tersebut menjadi simbol bahwa Elodie berperan sebagai sosok perempuan yang ingin melepas ikatan pernikahannya serta terbebas dari hubungan pernikahan yang menyiksanya. Elodie menunjukkan bahwa setiap perempuan memiliki hak atas dirinya sendiri dan berani mengambil keputusan atas hidupnya untuk terlepas dari sistem patriarki. Patriarki merupakan sistem sosial yang menjadikan laki-laki sebagai figur utama yang memegang kendali dalam struktur masyarakat (Mutiah, 2019).

Sangat tergambar jelas bahwa dalam adegan tersebut, Elodie tak ingin dijadikan sebagai korban penindasan karena perempuan yang sering kali dianggap lemah dan bisa diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Harinanda & Junaidi (2021) bahwa akar permasalahan diskriminasi pada perempuan adalah bentuk patriarki dan hal tersebut perlu dihancurkan secara total untuk menciptakan kesetaraan terhadap perempuan. Feminisme radikal adalah sebuah aliran yang menganggap bahwa penindasan terhadap kelompok perempuan terjadi akibat dari budaya patriarki yang berfokus kepada hal-hal reproduksi, seksualitas, dan kekuasaan laki-laki (Novianty, 2024).

Dalam hal ini, perempuan sudah seharusnya memiliki kebebasan atas nasibnya sendiri termasuk ke dalam aliran feminisme radikal yang mengkritik struktur sosial yang mendasar dan dianggap menindas perempuan, seperti patriarki.



Gambar 2. Pertarungan Melawan Penindasan

Dalam gambar di atas, tindakan merobek gaun dan menulis namanya di antara nama putri lain melambangkan upaya Elodie untuk mengambil kendali atas hidupnya dan melawan penindasan. Adegan ini mencerminkan emansipasi, di mana ia menolak peran pasif sebagai putri yang menunggu diselamatkan dan menegaskan dirinya sebagai individu yang berhak menentukan nasib dan tujuannya sendiri.

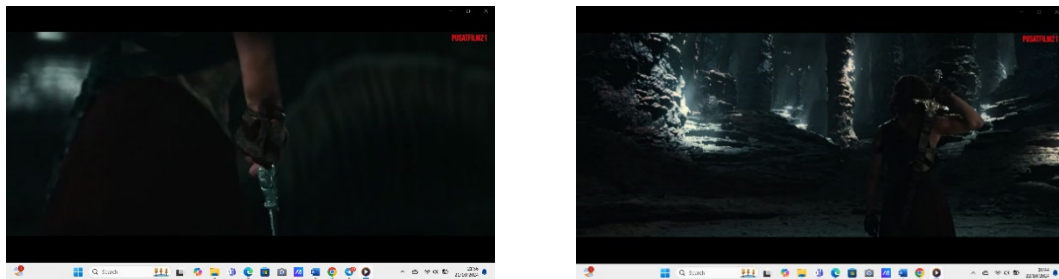
Penindasan terhadap perempuan terjadi di berbagai lapisan masyarakat dan mencakup banyak aspek kehidupan, menjadikannya fenomena yang kompleks. Penindasan terhadap perempuan ini sering disebut sebagai ketidakadilan gender yang terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut mencakup berbagai hal, seperti proses pemiskinan ekonomi, diabaikannya peran dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja yang sering kali lebih berat dan panjang, serta sosialisasi nilai-nilai peran gender (Nufus & Susanti, 2020).

Dalam film *Damsel*, Elodie merupakan seorang putri dari keluarga yang tidak berkecukupan dan dinikahkan dengan seorang pangeran. Namun alih-alih mendapat kebahagiaan, pernikahan Elodie justru malah membawa petaka bagi dirinya. Elodie mengalami bentuk penindasan fisik dan emosional karena dikorbankan kepada seekor naga demi kepentingan satu pihak. Elodie tidak hanya harus menghadapi ganasnya naga namun dirinya juga harus melawan anggapan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi lemah dan hanya bergantung pada laki-laki. Karakter Elodie ini sangat jelas mengkritik *cinderella complex*, yaitu perempuan yang sering kali berharap untuk diselamatkan oleh laki-laki. Namun sebaliknya, bukan berharap demikian, Elodie justru mengambil inisiatif untuk menyelamatkan dirinya sendiri dengan kemampuannya dan memegang kendali atas hidupnya untuk mengubah nasibnya sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Yoshelyn dkk. (2024) yang menyatakan bahwa film *Damsel* mengandung banyak sekali makna mendalam, terutama saat Elodie berjuang dengan berani demi melawan ketidakadilan yang dia terima.

Perempuan sering kali hidup di bawah bayang-bayang ekspektasi sosial yang berlebihan, mencakup hal-hal seperti cara berpakaian, berbicara, bersikap, hingga menentukan pilihan hidupnya sendiri (Pinontoan, 2020). Gaun biasanya melambangkan kecantikan dan status sosial, namun pada adegan ini Elodie merobek gaunnya sendiri sebagai simbol bahwa dirinya menolak peran tradisional “putri” yang memiliki karakter pasif, lemah, dan mudah tertindas. Sementara itu, nama “Elodie” yang dituliskan di antara nama putri-putri yang lain menunjukkan bahwa Elodie memiliki keinginan untuk diakui dan dihargai sebagai individu,

bukan hanya bagian dari sistem patriarki yang mengharuskan perempuan untuk tunduk pada laki-laki. Elodie berusaha menegaskan bahwa perempuan dapat menjadi pahlawan dalam cerita hidup mereka bukan hanya menjadi objek penyelamatan.

Dalam film *Damsel* ditunjukkan bahwa Elodie mengalami kekerasan secara fisik dan emosional, yaitu luka bakar, kesepian, dan ketakutan di sepanjang film. Kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan luka dan cedera, baik secara fisik maupun nonfisik (Panggabean, Hasibuan, & Munte, 2022). Namun, dalam adegan ini tokoh Elodie menampilkan bentuk perlawanan diri saat dirinya dikorbankan oleh keluarga kerajaan dengan tidak berputus asa dan terus berjuang untuk mencapai kebebasan. Adegan ini menjadi penggambaran feminisme radikal karena mengkritik struktur sosial yang mendasar dan dianggap menindas perempuan. Feminisme multikultural menekankan kebebasan dari penindasan terhadap perempuan yang berkaitan dengan faktor-faktor seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual, usia, agama, tingkat pendidikan, kesempatan kerja, dan lainnya (Mustika, 2016).



Gambar 3. Karakter Utama yang Kuat

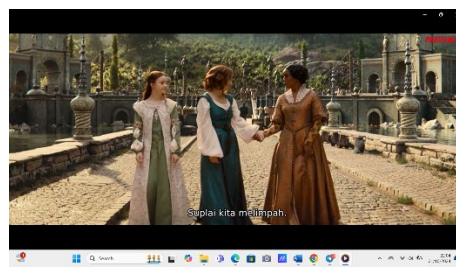
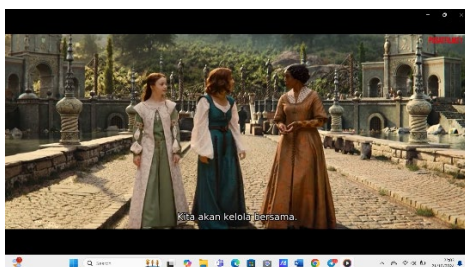
Pedang melambangkan kekuatan dan kendali atas hidup. Adegan pada gambar di atas menunjukkan bahwa Elodie adalah perempuan tangguh yang mampu memperjuangkan nasibnya sendiri, menegaskan identitasnya sebagai individu independen yang tidak mudah ditindas.

Pada umumnya, sifat perempuan tidak terlepas dari keindahan dari pesonanya yang sangat menarik untuk dilihat dan dibicarakan. Namun sisi negatifnya, perempuan kerap dipersepsikan sebagai individu yang lemah dan pasif. Anehnya, kelemahan tersebut malah dijadikan alasan oleh kaum laki-laki untuk memanfaatkan keindahan perempuan (Mawarni & Sumartini, 2020). Berbeda dari penggambaran perempuan pada umumnya, dalam film *Damsel*, Elodie digambarkan sebagai sosok tegas, cerdas, dan kuat. Ia mampu melawan ketidakadilan yang menimpanya, menunjukkan keberanian serta ketangguhan dalam menghadapi situasi sulit. Elodie menunjukkan keberanian dan kecerdasannya saat berjuang untuk bertahan hidup melawan naga dengan memanfaatkan segala hal yang berada di sekitarnya, termasuk membuat senjata darurat dengan benda-benda yang ditemukannya di gua.

Pedang paling sering melambangkan kekuatan, kekuasaan, kehormatan, dan keberanian. Pada adegan ini, Elodie mencerminkan sosok perempuan kuat dan berani dalam melawan keras norma-norma yang menindas perempuan dengan mengambil alih pedang ayahnya. Adegan ini sangat berkaitan erat dengan pemberdayaan perempuan, karena dengan pedang tersebut, Elodie tidak lagi bergantung pada orang lain terutama laki-laki, namun dia memiliki kekuatan dan keberaniannya sendiri untuk menyelesaikan masalahnya dengan naga. Tidak hanya

itu, pedang juga sering kali dikaitkan dengan simbol kekerasan, namun dalam film *Damsel*, pedang merupakan perwakilan dari kekuatan yang digunakan Elodie untuk membela hak-haknya dalam memperjuangkan kebebasan, bukan untuk menyebarkan kekerasan.

Karakter Elodie yang kuat mencerminkan kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan tidak hanya dianggap sebagai pemilik peran yang lemah dan peran kuat hanya dimiliki oleh laki-laki, namun dalam adegan ini, Elodie membuktikan bahwa dirinya mampu berjuang untuk keadilan dan menolak peran pasif. Adegan ini termasuk ke dalam feminisme liberal yang memiliki pandangan untuk memposisikan perempuan agar mendapatkan kebebasan secara penuh dan individual, seperti kebebasan perempuan dalam berkarir dan tidak lagi bergantung pada laki-laki (Wiryana & Azeharie, 2024). Feminisme liberal beranggapan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara, memiliki hak yang sama, serta berhak menentukan pilihan terbaik bagi dirinya sendiri selagi pilihan tersebut tidak merugikan pihak lain (Firmansyah, Kusumaningrum, & Andika, 2022). Menurut feminisme liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri sendiri (Kamil & Rochmaniah, 2024).



Gambar 4. Kesetaraan Gender

Gambar di atas menggambarkan tiga perempuan yang membahas pengelolaan suplai melambangkan kemampuan perempuan dalam menjalankan peran yang sering dianggap sebagai tugas laki-laki. Adegan ini merepresentasikan kesetaraan gender, di mana Elodie membuktikan kepemimpinannya dengan mengelola kerajaan dan mengurus kesejahteraan rakyatnya.

Gender biasanya merujuk pada pembagian peran kerja yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan (Harini, Darni, & Ahmadi, 2024). Sikap pekerja keras harus dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan, karena perempuan tidak bisa terus bergantung pada laki-laki (Nisarohmah & Darmawan, 2022). Perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang tidak terlibat dalam urusan publik dan pengelolaan. Namun sepeninggal ayah Elodie, yang mengurus kerajaan termasuk dalam urusan pengelolaan adalah Elodie sendiri dengan dibantu ibu tiri berikut adiknya. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan mampu mencapai posisi yang setara dengan laki-laki.

Pada tanda verbal “kita akan kelola bersama” pada percakapan Elodie dan ibu tirinya menunjukkan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab dan kemampuan dalam mengelola sumber daya. Tidak hanya itu, adegan tersebut juga menggambarkan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin, mengingat bahwa yang tersisa dalam keluarga tersebut hanyalah Elodie, adik perempuan, dan ibu tirinya, yang di mana ketiganya sama-sama perempuan. Meski demikian, mereka saling bahu-membahu untuk mengurus kerajaan atau rumah mereka karena tidak ada laki-laki yang mampu menggantikan posisi raja setelah ayah Elodie meninggal. Film *Damsel* ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mampu mengambil

kendali atas nasib mereka, namun juga membuktikan bahwa perempuan mampu memposisikan diri mereka dengan posisi yang setara dengan laki-laki.

Berdasarkan fenomena tersebut, Elodie merepresentasikan feminisme liberal yang menekankan kebebasan perempuan dalam mengakses pendidikan, hak sipil, dan politik tanpa dibatasi gender. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan serta kesempatan yang setara dalam bidang politik dan ekonomi seperti laki-laki (Pangestuti & Malau, 2021). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Harini, Darni, & Ahmadi (2024) yang menekankan betapa pentingnya peran perempuan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, serta menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menjadi apa pun yang mereka inginkan. Feminisme liberal melihat perempuan sebagai individu yang rasional dan mampu membuat keputusan atas hidupnya secara mandiri (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023).

SIMPULAN

Film *Damsel* menyampaikan realitas feminisme melalui konflik yang dialami Elodie, termasuk perjuangannya melawan budaya patriarki dan penindasan. Berbagai latar belakang peristiwa dalam film ini menggambarkan keteguhan Elodie dalam memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan. Representasi realitas feminisme dalam film *Damsel*, yaitu perempuan mampu menjadi sosok yang kuat, cerdas, dan kuat serta tak mudah untuk ditindas. Perempuan juga memiliki kendali atas nasib yang mereka pilih. Selain itu, perempuan juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, misalnya menjadi seorang pemimpin dan diikut sertakan untuk mengurus sebuah kerajaan. Perempuan pun memiliki keberanian dalam melawan segala bentuk kekerasan, sehingga hal tersebut memberikan pandangan bahwa perempuan bukanlah makhluk sosial yang lemah dan pasif yang dapat ditindas ataupun menjadi objek laki-laki semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, M. A. M. (2021). Media Siber dalam Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Maquro'*, 2(1), 33–43. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/maquro/article/view/22>
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 13(1), 25–37. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2021). Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.51742/ilkom.v2i2.339>
- Everell, F., & Delliana, S. (2024). Makna Warna Merah dan Putih dalam Video Klip “Hingga Tua Bersama” Rizky Febian. *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Universitas Kalbis*, 10(2), 186–195. <https://doi.org/10.53008/kalbisiana.v10i2.2650>
- Firmansyah, D. R., Kusumaningrum, H., & Andika, D. S. (2022). Representasi Feminisme Eksistensial dalam Film “The Great Indian Kitchen.” *Seminar Nasional Hasil Skripsi*, 368–372. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/862>
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini. (2018). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *JSI: Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>



- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Harinanda, S. A., & Junaidi, A. (2021). Representasi Feminisme pada Film Disney Live-Action *Mulan*. *Koneksi*, 5(2), 269. https://www.researchgate.net/publication/355045502_Representasi_Feminisme_Pada_Film_Disney_Live-Action_Mulan
- Harini, K., Darni, & Ahmadi, A. (2024). Representasi Feminisme dalam Film Barbie: Semiotika Gender (Perspektif Semiotika Gender). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 24–40. <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.81985>
- Kamil, A., & Rochmaniah, A. (2024). Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes 2 (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 1, 26–37. <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i1.2711>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Mawarni, H., & Sumartini. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Mellinia, W., & Sary, K. A. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Kim Jiyoung, Born 1982. *LITERASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 50–74. <https://doi.org/10.26486/ilkom.v1i1.3023>
- Mustika. (2016). Diskriminasi terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13313>
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan. *KOMUNITAS: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1, 58–74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>
- Nisarohmah, L., & Darmawan, D. (2022). Analisis Kesenjangan Gender dalam Bidang Pekerjaan pada Era Kontemporer. *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, 8, 113–120. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Novianty, S. M. (2024). Representasi Feminisme Radikal dalam K-Drama sebagai Resistensi Budaya Patriarki. *Jurnal Mahardika Adiwidya*, 3(2), 110–124. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v3i2>
- Nufus, H., & Susanti, N. (2020). Kajian Patriarki dalam Novel Saya Nujood, Usia 10 dan Janda Karya Nujood Ali dan Delphine Minoui. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 2(2), 12–22. <https://doi.org/10.56335/jppn.v2i2.68>
- Pangestuti, T. D., & Malau, R. M. U. (2021). Representasi Feminisme Liberal dalam Film On The Basis of Sex. *e-Proceeding of Management*, 4106–4117. <http://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/557>
- Panggabean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. (2022). Analisis Feminisme Radikal Novel “Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer” Karya Pramoedya Ananta Toer. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4159–4162. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.936>
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2018). Strategi Promosi pada Tahapan Praproduksi Film ‘Haji Asrama’ (HAS). *ProTVF*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20818>



- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 08(02), 191–206. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1226>
- Pohan, S., Kurniasih, F., & Sinaga, S. B. (2023). Analisis Representasi Feminisme pada Film Penyalin Cahaya. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 76–84. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.726>
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 10–18. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>
- Rahadiani, K. I., & Zulfiningrum, R. (2023). Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(1), 83–96. <https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.22492>
- Revilliano, M. I., Prasetya, A. P., & Diva, A. R. (2023). Budaya Pengaruh Dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme Dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 1(2), 150–159. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i2.173>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6, 41–53. <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriyanto, A. D. (2017). Komunikasi Pesan Iklan Televisi Online Marketplace dengan Analisa Semiotika. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 142–146. <https://doi.org/10.31294/jkom.v8i2.3194>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>
- Wau, H. A., Harefa, D., & Sarumaha, R. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis pada Materi Barisan dan Deret Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Toma Tahun Pembelajaran 2020/2021. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.57094/afore.v1i1.435>
- Wiryan, F., & Azeharie, S. (2024). Konstruksi Realitas Feminisme dalam Film Barbie (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Koneksi*, 8(2), 463–471. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27664>
- Yoshelyn, D., Margareth, E., Fanesya, G., Nabila, N., Putri, S., & Prasasti, T. I. (2024). Analisis Semiotika pada Film Damsel Menurut Teori Charles Sanders Pierce. *Journal on Education*, 06(04), 20333–20339. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6098>
- Zaini, N. (2014). Representasi Feminisme Liberal dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 18(3), 209–226. <https://doi.org/10.33299/jpkop.18.3.327>